

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lanjut usia adalah seseorang yang sudah berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Jumlah lanjut usia (lansia) semakin meningkat karena adanya peningkatan angka kelahiran dan menurunnya angka kematian. Dari segi kesehatan, lansia lebih rentan terhadap berbagai keluhan fisik, yang dapat terjadi akibat proses alamiah yaitu proses penuaan, yang ditandai dengan berkurangnya daya tahan fisik sehingga menyebabkan lansia lebih mudah terpapar penyakit¹. Lansia pun mengalami banyak keluhan, salah satunya adalah terjadinya penurunan fungsi pada sel otak dan dapat mengakibatkan adanya penurunan daya ingat jangka pendek, sulit untuk berkonsentrasi, dan melambatnya proses informasi dan berujung pada sulitnya berkomunikasi. Keluhan-keluhan tersebut pun tidak menutup kemungkinan akan berdampak terhadap kegiatan sehari-harinya².

Menurut hasil Susenas pada tahun 2014, lansia di Indonesia sudah mencapai angka 20,24 juta orang atau 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Sensus Penduduk pada tahun 2010 menunjukkan penurunan jumlah lansia yaitu 18,1 juta orang atau 7,6% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Menurut hasil data proyeksi penduduk, pada tahun 2017 diprediksi terdapat 23,66 juta penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan lansia yang berada di Indonesia. Menurut data, jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Persentase lansia yang sudah mencapai angka tujuh persen mengindikasikan bahwa Indonesia merupakan negara berstruktur tua (ageing population).

Di Indonesia, usia harapan hidup pun meningkat dari 68,6 tahun (2004) menjadi 72 tahun (2015). Usia harapan hidup penduduk Indonesia diharapkan akan terus meningkat, sehingga persentase penduduk lansia terhadap total penduduk diprediksi juga akan mengalami peningkatan³.

Menurut WHO, tercatat penurunan fungsi kognitif pada usia lansia diprediksi terjadi pada 121 juta manusia, dari angka tersebut 9,5% merupakan perempuan dan 5,8 % di antaranya merupakan laki - laki⁴. Pada suatu studi diketahui bahwa prevalensi gangguan fungsi kognitif ringan sampai berat sekitar 17-34% pada populasi lanjut usia⁵. Berdasarkan penelitian di Jakarta Barat dengan pengambilan sampel secara *cluster random sampling* pada 103 subyek diketahui bahwa prevalensi penurunan fungsi kognitif sebanyak 45,6% pada lansia⁶. Penurunan kognitif ini dapat menyebabkan turunnya kualitas hidup pada lansia. Karena lumayan banyaknya kejadian penurunan kognitif sebagai akibat proses degenerasi pada lansia, maka saya ingin melakukan penelitian mengenai penurunan fungsi kognitif.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, contohnya hipertensi, depresi, penyakit vaskular, dan diabetes mellitus. Jenis kelamin pun bisa menjadi faktor penyebab penurunan fungsi kognitif. Jenis kelamin laki – laki mempunyai peluang yang lebih kecil untuk mengalami penurunan fungsi kognitif dibanding dengan jenis kelamin perempuan⁷. Dalam penelitian ini, saya mengambil IMT sebagai faktor yang mungkin saja memengaruhi penurunan fungsi kognitif. Pada usia lanjut, mereka mulai mengalami penurunan kekuatan tubuh yang membuat mereka jadi kurang bergerak dan melakukan aktifitas fisik seperti biasa sehingga menyebabkan perubahan bentuk dan berat badan pada usia lanjut.

Berbagai penelitian mengenai hubungan dengan fungsi kognitif pada lansia telah dilakukan sebelumnya, namun hasilnya kontradiktif antara keduanya. Penelitian di Malaysia menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara IMT dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia⁸. Dalam penelitian lain yang melibatkan peserta usia 20 sampai 82 tahun, orang yang *overweight* dan *obese* menunjukkan hasil yang lebih buruk mengenai fungsi kognitif dibandingkan dengan orang dengan berat badan normal⁹. Hasil penelitian *The Whitehall II dan the Framingham Offspring*, didapatkan hasil bahwa *overweight* menjadi faktor protektif terhadap penurunan fungsi memori dan fungsi eksekutif¹⁰. Namun penelitian di Polandia menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia¹¹. Studi Yan Zou di Tiongkok memperoleh

hasil bahwa IMT yang rendah memiliki hubungan dengan menurunnya fungsi kognitif dan menjadi faktor risiko terhadap demensia¹². Hasil penelitian di Tiongkok pun menunjukkan hasil bahwa obesitas total yang diukur dengan IMT tidak berpengaruh terhadap penurunan fungsi kognitif¹³.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut data penelitian yang sudah dipaparkan di bagian latar belakang, prevalensi lansia maupun prevalensi penurunan fungsi kognitif semakin hari semakin bertambah. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab penurunan fungsi kognitif pada lansia. Pada penelitian ini, saya memilih faktor IMT sebagai faktor penyebab penurunan fungsi kognitif. Walaupun sudah pernah dilaporkan atau dipublikasikan pada penelitian sebelumnya, namun masih terdapat perbedaan hasil antar penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Pengetahuan mengenai hal ini diperlukan untuk menurunkan beban hidup pada lansia sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Itulah yang menjadi alasan saya ingin meneliti lebih jauh hubungan antara IMT dengan fungsi kognitif pada lansia, khususnya di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana demografi lanjut usia di wilayah Tangerang?
- 1.3.2 Bagaimana profil IMT lanjut usia di wilayah Tangerang?
- 1.3.3 Bagaimana profil fungsi kognitif lanjut usia di wilayah Tangerang?
- 1.3.4 Apakah ada hubungan antara IMT terhadap fungsi kognitif pada lansia di wilayah Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- 1.4.1.1 Mengetahui hubungan antara IMT terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia di wilayah Tangerang

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Mengetahui demografi lanjut usia di wilayah Tangerang
- 1.4.2.2 Mengetahui profil IMT lanjut usia di wilayah Tangerang
- 1.4.2.3 Mengetahui profil fungsi kognitif lanjut usia di wilayah Tangerang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- 1.5.1.1 Dapat menjadi jurnal pembandingan mengenai hubungan IMT terhadap fungsi kognitif lansia
- 1.5.1.2 Dapat menjadi sumber pengetahuan ataupun sumber acuan mengenai hubungan IMT terhadap fungsi kognitif lansia

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia dengan melihat pada IMT lansia
- 1.5.2.2 Meningkatkan kualitas hidup lansia dengan mengontrol IMT lansia